

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Hidup dalam satu rumah, saling berinteraksi, dan disatukan oleh aturan-aturan yang berlaku didalam lingkup keluarga. Adanya keluarga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Keharmonisan rumah tangga akan menjadikan hubungan keluarga semakin dekat. Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah memutuskan untuk menjalin hubungan rumah tangga, sejak saat itulah mereka harus mengalahkannya ego nya dan membiasakan diri untuk selalu mendiskusikan apapun yang terjadi di dalam keluarganya.

Seperti yang tertera didalam UU No. 1 tahun 1974 tentang pernikahan, dalam pasal 31 dan 34 “ suami adalah kepala keluarga dan ibu adalah ibu rumah tangga. Selanjutnya suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga”. Ketika seseorang telah melaksanakan pernikahan kemudian hadir diantara mereka rasa tenang dan tentram dan itu merupakan tanda kebesaran ilahi. Di dunia ini tidak ada satupun manusia yang tidak ingin merasakan kasih limpahan rahmat dalam pernikahan.<sup>1</sup> Seperti yang tertera dalam surat An-nisa ayat 34

---

<sup>1</sup> Kholis, M.N. (2020). Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Surat An-nisa 34. (Skripsi, IAIN Metro), hal 44.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّا اللَّهُ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا<sup>2</sup>

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya, maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.<sup>3</sup>

Ketika seseorang hidup dalam rumah tangga tentunya akan banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi, terutama ketika tidak ada tanggung jawab satu sama lain, apabila pasangan suami istri mampu melewatinya dan mampu menunjukkan tanggung jawab satu sama lain maka kehidupan rumah tangga mereka akan harmonis, namun jika tidak maka akan berujung perceraian. Baru-baru ini kasus perceraian semakin marak, entah itu karena cerai mati maupun cerai hidup. Dari

<sup>2</sup>Al-qur'an surat An-nisa ayat 34.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI (1994). *al-qur'an dan terjemahnya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.

peristiwa tersebut akhirnya munculah keluarga baru yaitu *single parent* atau orang tua tunggal. Keluarga orang tua tunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua dengan anak-anaknya akibat dari perceraian ataupun ditinggal pasangannya. Orang tua tunggal ini membesarkan anak-anaknya secara mandiri atau sediri, tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangan. Para *single parent* khususnya para ibu akan sangat merasa terbebani dengan status barunya, dengan bergantinya status dari seorang istri menjadi *single parent* tentunya membawa perubahan bagi para ibu, jika sebelumnya segala sesuatu diputuskan berdua saat ini harus bisa mengambil keputusan sendiri.

Kehidupan berkeluarga terutama di Indonesia masih banyak menghadapi permasalahan sehingga menjadi hambatan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Salah satu masalah yang dialami oleh para *single parent* yaitu terkait faktor ekonomi. Disini ibu memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Linda Amalia Sari, selaku menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ke-8 pada tahun 2012 ada 7 juta wanita Indonesia yang menjalankan peran sebagai *single parent*, banyak hal yang menyebabkan wanita menjadi *single parent* entah karena kasus perceraian, kehamilan diluar nikah, ataupun karena cerai mati. Istilah *Single parent* ini ramai dibicarakan dalam beberapa waktu terakhir ini. Di Australia, data sensus pada tahun 2021 lalu dari 5,55 juta keluarga, ada sekitar 1,07 juta adalah keluarga dengan orang tua tunggal. Di Amerika, menurut data sensus penduduk pada tahun 2011 ada 13,7 juta orang tua tunggal, di

indonesiapun demikian, seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Bimas Islam Depag, pada setiap tahunnya ada dua juta pernikahan yang terjadi di Indonesia, namun data perceraian juga bertambah menjadi dua kali lipat. Menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (dukcapil) Kementerian Dalam Negeri terdapat 447,743 kasus perceraian pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 jumlah kasus perceraian mencapai 516,334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibanding tahun sebelumnya. Sebagian besar merupakan cerai gugat jumlahnya sebesar 388,358 kasus.<sup>4</sup>

Yasin bin Malenggang pendiri SPINMOTION (*Single parents Indonesia In Motion*), di [fimale.com](https://www.fimale.com) pada tanggal 27 Desember 2017, mengatakan

*“Janda, duda, baik yang disebabkan oleh perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan, selama ini adalah kelompok dalam masyarakat yang terposisikan dengan beragam stigma. Jika bercerai, mereka adalah pribadi-pribadi yang dianggap gagal membina rumah tangga dan jika karena wafat pasangannya, mereka dipandang sungguh sangat kasihan namun terkadang juga menjadi bahan cemoohan. Jika bercerai, anak-anak mereka pun disebut sebagai anak broken home yang memiliki*

---

<sup>4</sup> Annur, C.M. (2023). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. Kadata.co.id.

*kecenderungan berlipat kali lebih besar peluangnya untuk terganggu kondisi kejiwaannya atau menderita kelainan-kelainan psikologis sejak dini di usia belia.”<sup>5</sup>*

Jadi dapat dikatakan bahwa menyandang status *single parent* bukanlah suatu hal yang langka pada saat ini, walaupun masih banyak yang memberikan label negatif terhadap *single parent*, masalah yang dialami para ibu *single parent* tentunya lebih berat dari masalah yang dialami oleh keluarga yang utuh. Masalah yang sering datang adalah masalah-masalah eksternal yang berasal dari lingkungan tempat tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda dengan *single parent*, tidak jarang seorang *single parent* menjadi bahan untuk bergosip para tetangga. Sedangkan masalah internal terkadang muncul dari dalam diri adanya ketakutan-ketakutan untuk menjalani kehidupan.

Terlebih jika menjadi *single parent* karena kehamilan diluar nikah, anak akan selalu bertanya siapa ayahnya, dan banyak omongan tetangga yang kurang enak didengar itu akan membuat *single parent* (ibu) merasa tertekan. Riri kumalasari dalam penelitiannya mengatakan ibu *single parent* terutama yang mengalami kehamilan diluar nikah menimbulkan psikologi yang terganggu, hubungan sosial yang berubah dan berdampak pada psikis.

Di dusun polaman sendiri banyak para ibu yang berjuang sendirian untuk kehidupan keluarganya. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Polaman Desa Bluluk

---

<sup>5</sup> Fimela. (2019). SPINMONTION: Komunitas Single Parents Indonesia. fimela.com

Kabupaten Lamongan, bahwa penyebab mereka menjadi *single parent* yaitu karena perceraian dan juga karena pasangan yang sudah meninggal dunia. Dusun Polaman ini berbeda dengan desa lainnya jika di desa lain pasangan yang bercerai biasanya pasangan muda dengan usia pernikahan yang belum terlalu lama sedangkan di dusun Polaman ini pasangan yang bercerai tidak hanya pasangan usia produktif dengan usia pernikahan yang masih muda bahkan banyak pasangan dengan usia pernikahan sudah puluhan tahun dan sudah memiliki cucu. Perceraian terjadi karena permasalahan ekonomi, sehingga salah satu pihak memilih untuk berselingkuh, hingga akhirnya pisah rumah, di dusun Polaman yang banyak menyandang *single parent* adalah para wanita. Ada 40 ibu *single parent*, 15 karena cerai hidup dan 30 karena cerai hidup.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga, dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu lebih kuat menjalani statusnya sebagai *single parent* daripada ayah *single parent*. Seperti yang dikatakan oleh bapak K salah satu warga di dusun Polaman “*Disini itu akeh-akeh e yo rondo mbak, nek rondo mesti iso ngurus anak e, iso kerjo nek dudo mesti terus rabi maneh, wong kualahen*” (DT/Wn/K/02-03-2023) ungkapan tersebut memiliki arti “disini itu kebanyakan janda mbak, kalau janda pasti bisa mengurus anak nya, bisa bekerja, kalau duda pasti langsung menikah lagi, karena kesusahan”. Pernyataan tersebut didukung oleh warga lainnya, salah satunya yaitu ibu E “*ndek kene iku emang akeh rondere mbak tapi yo onok dudane, janda ndek kene iku hebat-hebat masio rondo anak e yo tetep diopeni*” (DT/Wn/E/02-03-

2023) artinya yaitu “di sini itu memang banyak yang janda mbak tetapi juga ada duda, janda disini hebat-hebat, walaupun janda tapi anaknya juga tetep dirawat”.

Setelah bertanya kepada warga sekitar mengenai *single parent* yang ada di Dusun Polaman, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 november 2023 dengan salah satu *single parent* yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Walaupun subjek merupakan janda (*single parent*) subjek tetap ingin melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh subjek dalam kalimat berikut “*saya ini memang janda mbk, tapi saya tetap mengusahakan yang terbaik untuk anak saya, hutang sana sini, mengerjakan semua pekerjaan, kadang buruh tani, kadang bersih-bersih dan cuci gosok, itu semua buat anak saya. Saya memang bukan orang kaya tapi saya punya harapan yang tinggi buat anak-anak saya*” (DU/Wn/SU/02-04-2023). Dari ucapan tersebut sangat terlihat bahwa bu SU merupakan seorang *single parent* yang hebat yang mampu berdiri sendiri dan melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Beralihnya status menjadi *single parent*, maka akan beralih pula tugas mereka yaitu menjadi kepala keluarga, bertugas untuk mencari nafkah dan juga mengambil keputusan didalam keluarga. Tentunya setelah ditinggal oleh pasangannya mereka akan mengalami keterpurukan, namun para ibu harus tetap mengurus keluarganya sehingga dia harus tetap semangat, harus tetap kuat dan melakukan resiliensi. Seperti kasus yang baru-baru viral dari seorang *public figur*

yang baru menjadi *single parent* sehingga harus merubah penampilannya untuk mencari nafkah, dan tidak meratapi kesedihan yang dia alami.

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte yaitu kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat. Menurut Benard pentingnya meningkatkan resiliensi yaitu dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan di dalam hidupnya, sehingga peneliti tertarik meneliti mengenai resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di dusun Polaman. Yaitu bagaimana kemampuan adaptasi dalam suatu permasalahan dan mampu bangkit dari masalah tersebut, yang awal mula hanya menjadi ibu rumah tangga sekarang menjadi kepala keluarga, jika seorang *single parent* tidak mampu melakukan resiliensi dengan baik maka akan ada kecenderungan untuk pergi dari rumah atau bahkan bunuh diri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

Kemampuan resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di dusun Polaman kecamatan Bluluk kabupaten Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

Mengetahui kemampuan resiliensi ibu *Single parent* sebagai kepala keluarga di dusun Polaman kecamatan Bluluk kabupaten Lamongan.



#### **D. Manfaat penelitian**

##### a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama secara lebih lanjut.
2. Diharapkan mampu menambah wawasan ilmiah dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

##### b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada peneliti dan masyarakat agar lebih menghargai keluarga yang dimiliki.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat khususnya di dusun Polaman agar tidak memandang rendah *single parent*.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada kekeliruan dalam memahami makna dari judul skripsi ini. Dengan judul “Resiliensi Ibu *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga”, maka peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### a. Resiliensi

Mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan yang dialami bisa dikatakan sebagai resiliensi. Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki kemampuan resiliensi pada dirinya. Ketika seseorang tidak bisa melakukan resiliensi dengan baik maka akan ada kecenderungan untuk melakukan hal-hal negatif seperti bunuh diri.

### b. *Single parent*

*Single parent* merupakan pasangan yang membesarkan anak-anaknya secara sendirian tanpa bantuan pasangannya. Menjadi *single parent* tidaklah mudah banyak permasalahan yang menimpa, baik masalah ekonomi ataupun masalah sosial, dan mereka harus menghadapi masalah tersebut seorang diri.

### c. Kepala keluarga

Kepala keluarga merupakan anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan dan juga mengambil keputusan.